

Keadaan Sosial Ekonomi Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Orang Asli Papua (OAP) Di Distrik Kurik Kabupaten Merauke

Endang Astaurina^{1*}, Ineke N. Widyantari², Ferdinand C. Situmorang³

¹²³**Jurusan Agrobisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Musamus, Merauke**

*Email: endangsaleh0509@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian yaitu: (1) mengetahui kondisi sosial ekonomi petani padi lokal Orang Asli Papua (OAP) di Distrik Kurik Kabupaten Merauke. (2) mengetahui tingkat kesejahteraan petani padi lokal Orang Asli Papua (OAP) di Distrik Kurik Kabupaten Merauke. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2023-Januari 2024. Populasi pada penelitian sebanyak 48 orang. Metode penarikan sampel menggunakan metode sensus. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 48 orang. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara terstruktur dan data sekunder dari BPS, Distrik, jurnal dan literatur lainnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Metode analisis yang digunakan adalah analisis biaya, analisis pendapatan dan analisis nilai tukar petani. Kondisi sosial petani padi lokal (OAP) di Distrik Kurik Kabupaten Merauke; aspek umur petani padi lokal (OAP) rata-rata masih usia produktif 26-35 tahun sebesar 60%, aspek pendidikan petani padi lokal (OAP) rata-rata berada pada tingkat pendidikan SMA sebanyak 30%, aspek jumlah tanggungan keluarga 1-3 orang sebanyak 83%, aspek kesehatan petani padi lokal (OAP) 100% memanfaatkan puskesmas. Kondisi ekonomi petani padi lokal (OAP), aspek modal, biaya yang harus disiapkan petani terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel dengan rata-rata total biaya Rp 8.002.262 persatu kali produksi dan rata-rata total biaya Rp 16.004.524 pertahun. Pendapatan petani padi lokal (OAP) terbilang cukup rendah dengan rata-rata pendapatan petani lokal (OAP) dalam usahatani padi sebesar Rp 11.885.436 satu kali produksi dan Rp 23.770.869 pendapatan petani padi lokal (OAP) dalam pertahun. Tingkat kesejahteraan petani padi lokal (OAP) dengan menggunakan analisis nilai tukar petani (NTP) didapatkan sebesar 0,75 artinya apabila nilai tukar petani (NTP) <1, maka keluarga petani padi lokal (OAP) memiliki tingkat kesejahteraan tidak Sejahtera sehingga kurang layak untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Abstract

The objectives of the study are: (1) Knowing the socio-economic conditions of local rice farmers (OAP) in Kurik District, Merauke Regency. (2) determine the welfare level of local rice farmers (OAP) in Kurik District, Merauke Regency. This research will be conducted in December 2023-January 2024. The population in the study was 48 people. The sampling method uses the census method. The sample in this study was 48 people. The data used are primary data obtained through structured interviews. This research uses Descriptive Qualitative and

Sejarah Artikel:

Diterima: 22 Mei 2024

Dipublikasi: 23 Mei 2024

Kata Kunci: padi; petani lokal (OAP); sosial ekonomi; tingkat kesejahteraan

Ini adalah artikel Akses Terbuka:

<https://ejournal.unmus.ac.id/index.php/agri>

DOI:

<https://doi.org/10.35724/mujagri.v7i1.5944>

Penulis Korespondensi:

Endang Astaurina

Article History:

Accepted: 22nd May 2024

Published: 23rd May 2024

Keywords: local farmer (OAP); rice; socio-economic; welfare level

This is an Open Access article

<https://ejournal.unmus.ac.id/index.php/agri>

DOI:
<https://doi.org/10.35724/mujagri.v7i1.5944>

Correspondence Author:
Endang Astaurina

Descriptive Quantitative data analysis techniques. The analysis methods used are Cost Analysis, Income Analysis and Farmer Exchange Rate Analysis. Social conditions of local rice farmers (OAP) in Kurik District, Merauke Regency; the age aspect of local rice farmers (OAP) is still on average productive age of 26-35 years old by 60%, the education aspect of local rice farmers (OAP) is on average at the high school education level of 30%, the aspect of the number of dependents of families of 1-3 people is as much as 83%; and the health aspect of local rice farmers (OAP) is 100% utilizing a healthy public center without hesitation in using health facilities to carry out treatment. The socio-economic conditions of local rice farmers (OAP), capital aspects, and costs that must be prepared by farmers consist of fixed costs and variable costs, with an average total cost of IDR 8.002.262 per production and an average total cost of IDR 11.885.436 per year. The income of local rice farmers (OAP) is quite low, with an average income of Rp 11.885.436 in one-time production and Rp 23.770.869 in annual income of local rice farmers (OAP) per year. The welfare level of local rice farmers (OAP) using farmer exchange rate analysis (NTP) was obtained at 0.75, meaning that if the farmer exchange rate (NTP) <1, then the local rice farmer family (OAP) has a welfare level that is not feasible to meet daily needs.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian berperan penting dalam ekonomi negara yang sudah berkembang, terutama Indonesia. Namun kenyataannya bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia masih hidup dibawah garis kemiskinan khususnya untuk masyarakat yang mengandalkan hidupnya pada pertanian. Menurut data yang diperoleh 51,33% rumah tangga petani di Indonesia dikategorikan sebagai rumah tangga miskin (Kementerian Pertanian, 2022). Yacoub & Mutiaradina (2020) menyatakan rumah tangga miskin di Indonesia paling banyak di perdesaan. Petani dikatakan erat dengan kemiskinan dikarenakan usaha tani yang memiliki resiko dan harga yang tidak stabil.

Kabupaten Merauke merupakan salah satu wilayah yang ada di Provinsi Papua Selatan yang menjadi sentra produksi padi karena mempunyai lahan pertanian terluas di Provinsi Papua Selatan (Widyantari & Maulany, 2020). Kabupaten Merauke merupakan sentra pangan Nasional melalui SK Presiden Nomor 108 tahun 2022. Kabupaten Merauke memiliki potensi lahan 1,28 juta ha lahan pertanian. Kabupaten Merauke memiliki luas wilayah 46.761,63 km² yang terdiri dari 20 distrik dan 179 kampung. Meskipun memiliki lahan pertanian yang luas akan tetapi usahatani petani lokal dan transmigran di Kabupaten Merauke belum efisien, akan tetapi untuk performa penggilingan padi dan performa pemasaran beras di Kabupaten Merauke sudah efisien (Arifuddin et al., 2020; Dewantoro, 2016; Widyantari et al., 2018; Widyantari et al., 2019; Widyantari et al., 2020; Widyantari, et al., 2023a; Widyantari et al., 2023b).

Distrik Kurik merupakan sentra produksi padi terbesar di Kabupaten Merauke dengan luas wilayah 977,05 km². Produksi padi di Distrik Kurik tahun 2022 mencapai 77.660,80-ton dengan luas panen 17.335,00 Ha dan produktivitas 4,48 ton/ha (Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke, 2023). Distrik Kurik memiliki jumlah penduduk 16.437 orang yang terdiri dari masyarakat transmigran dan masyarakat lokal dengan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani padi sawah. Distrik Kurik terdiri dari 13 kampung, yang mana 10 kampung transmigran dan 3 kampung lokal. Kampung lokal terdiri dari Kaliki, Ivimahad, dan Wap-eko.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi padi dan luas lahan di kampung lokal lebih rendah dibanding kampung transmigran. Hal ini karena penduduk lokal masih mengandalkan kehidupannya dari alam yakni berburu dan meramu di hutan. Penduduk lokal mulai belajar bertani setelah Merauke ditetapkannya sebagai lumbung pangan. Masyarakat lokal tahu dan mengenal budidaya padi dengan belajar dari petani transmigran (Widyantari et al., 2018). Hasil produksi padi petani lokal pada umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, hanya sebagian kecil saja yang mereka jual. Melihat permasalahan di atas maka perlu dilakukan penelitian yang mengkaji keadaan sosial ekonomi dan tingkat kesejahteraan petani padi lokal (OAP) di Distrik Kurik Kabupaten Merauke.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, Produktivitas Menurut Kampung di Distrik Kurik

Kampung	Luas Tanam (ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Harapan Makmur	1300	1300	14.040	10,80
Kurik	500	500	6.156	12,31
Wonorejo	370	370	3.996	10,80
Candra Jaya	450	450	4.860	10,80
Telaga Sari	945	945	10.260	10,85
Sumber Rejeki	400	400	4.500	11,25
Jaya Makmur	1520	1350	13.705	10,15
Anumbob	1280	1280	12.800	10,00
Sumber Mulya	992	992	9.935	10,01
Kaliki	150	150	1.050	7,00
Salor Indah	650	650	8.460	13,01
Ivimahad	200	200	2.494	12,47
Wapeko/ apar	400	400	5.400	13,50

Sumber: Badan Penyuluh Pertanian (BPP) Distrik Kurik, 2022

METODE

Tempat penelitian dilakukan di Distrik Kurik, Kabupaten Merauke pada kampung lokal di Kaliki, Ivimahad, dan Wapeko. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*Purposive*) karena ketiga kampung tersebut terdapat petani lokal Orang Asli Papua (OAP). Jumlah populasi petani lokal OAP adalah 48 orang. Metode pengambilan sampel menggunakan metode sensus, yang menjadikan anggota populasi sebagai sampel yaitu sebesar 48 petani. Penelitian ini menggunakan data primer melalui kuisioner, wawancara, dan observasi, serta data sekunder dari BPS, Dinas Pertanian, distrik, jurnal dan literatur lainnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan analisis biaya, analisis pendapatan, analisis penerimaan dan nilai tukar pendapatan rumah tangga petani dengan rumus sebagai berikut:

a. Analisis biaya

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

TC = Total Biaya Petani

TFC = Jumlah Biaya Tetap Petani

TVC = Jumlah Biaya Variabel Petani

b. Analisis pendapatan

$$Pt = TR - TB \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

PT = Pendapatan Usahatani

TR = Total Penerimaan

TB = Total Biaya

c. Analisis penerimaan

$$TR = Y \cdot PY \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan

Y = Jumlah produksi

PY = Harga

d. Analisis nilai tukar pendapatan rumah tangga petani

$$NTPRP = \frac{Y}{E} \dots\dots\dots(4)$$

$$Y = Y_p + Y_{NP}$$

$$E = E_p + E_K$$

Keterangan:

NTPRP = Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani

Y = Pendapatan Rumah Tangga Petani

E = Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Y_p = Total Pendapatan Usahatani

Y_{NP} = Total Pendapatan Usaha Non Pertanian

E_p = Total Pengeluaran Usahatani

E_k = Total Pengeluaran Usaha Non Pertanian

Dengan kriteria kesejahteraan:

- a. $NTPRP < 1$ artinya tergolong tidak sejahtera
- b. $NTPRP > 1$ artinya tergolong sejahtera

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik dan Kondisi Sosial Petani

Karakteristik petani dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, lama usahatani, luas lahan, umur, pendidikan yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Jenis Kelamin Petani Padi Lokal (OAP)

Keterangan	Jumlah	Persentase
Karakteristik:		
Jenis Kelamin		
1 Laki-Laki	48	100%
2 Perempuan	0	0
Lama Usahatani (Tahun)		
1 <10	19	40%
2 10-20	21	44%
3 >20	8	17%
Lahan (ha)		
1 1	42	87,5%
2 2	6	12,5%

Keadaan Sosial Ekonomi:			
Umur (Tahun)			
1	26-35	29	60%
2	36-45	13	27%
3	46-55	6	13%
Tingkat Pendidikan			
1	Tidak bersekolah	11	23%
2	Sekolah Dasar	14	29%
3	Sekolah Menengah Pertama	7	15%
4	Sekolah Menengah Atas	16	33%
Jumlah Tanggungan Keluarga (jiwa)			
1	1-3	40	83%
2	4-5	8	17%
Akses Puskesmas			
1	Memanfaatkan	48	100%
2	Belum Memanfaatkan	-	-

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden dominan berjenis kelamin laki-laki. Laki-laki memiliki kekuatan fisik yang berbeda dengan perempuan, disamping itu profesi petani karena mengandalkan kekuatan fisik maka lebih cocok dilakukan oleh laki-laki.

Pengalaman usahatani dominan adalah berada pada skala 10-20 tahun. Ini berarti petani lokal memiliki pengalaman bertani sudah cukup lama. Meskipun demikian pengalaman petani transmigran lebih lama dibandingkan petani lokal (Widyantari et al., 2022).

Luas lahan yang digarap petani lokal, 87% responden menggarap lahan seluas satu hektar. Widyantari et al. (2023) menyatakan semakin luas lahan yang digunakan untuk menanam padi maka produksi yang dihasilkan akan semakin banyak.

Umur petani lokal sebagian besar berada pada umur 26-35 tahun dengan umur tertinggi berada pada usia 55 tahun. Ini berarti petani lokal di Distrik Kurik masih berada pada usia produktif. Usia produktif adalah usia antara 16-64 tahun (Sukmaningrum & Imron, 2017).

Pendidikan petani lokal sebagian besar berada pada tingkat pendidikan SMA dengan prosentase 33%. Pendidikan memiliki manfaat ekonomi dan sosial. Manfaat ekonomi yakni dapat memperbaiki penghasilan serta meningkatkan produktivitas seseorang, sedangkan manfaat sosial adalah perbaikan pada tingkat kesehatan, makanan, kehidupan keluarga, kebudayaan, rekreasi, dan partisipasi dalam masyarakat (Basrowi & Juariyah, 2010).

Jumlah tanggungan keluarga pada petani lokal sebagian besar berjumlah 1-3 orang dengan prosentase 83%. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka alokasi dana yang digunakan untuk tiap-tiap anak akan berkurang apabila tidak diimbangi dengan meningkatnya jumlah pemasukan (Purwanto & Taftazani, 2018).

Kesehatan sangat penting bagi keluarga, dengan tubuh yang sehat maka segala aktifitas dapat dilakukan. Petani lokal 100% memanfaatkan akses kesehatan pada puskesmas terdekat. Petani lokal menikmati pelayanan kesehatan dari puskesmas setempat secara gratis. Hal ini dikarenakan petani lokal menerima Kartu Papua Sehat. Akses kesehatan petani lokal terjamin dengan adanya Kartu Papua Sehat.

2. Keadaan Ekonomi Petani Padi Lokal (OAP)

Keadaan ekonomi didefinisikan sebagai kemajuan yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan untuk memenuhi kebutuhan dalam membina keluarga dan membangun pemukiman yang memadai. Petani lokal di Distrik Kurik Kabupaten Merauke dalam memenuhi kebutuhan keluarga, bergantung pada usaha pertanian. Usaha pertanian usupaya dapat berjalan dengan baik maka dibutuhkan modal dalam usahatani. Modal tersebut digunakan petani untuk mencukupi biaya yang harus dikeluarkan dalam usahatani yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Tabel 2. Penerimaan, Biaya Usahatani, Pendapatan, Pengeluaran dan NTP Petani Lokal

No	Keterangan	Per musim (Rp)	Per tahun (Rp)	
A	Penerimaan		14.047.333	28.094.666
B	Biaya Tetap Usahatani:			
1	Peny. cangkul	6.437	12.875	
2	Peny. sabit	8.759	17.519	
3	Peny. Hand Sprayer	87.460	174.921	
4	Peny. Water Pump	0	0	
5	Biaya Pajak Tanah	28.533	57.066	
	Total		539.524	1.079.049
C	Biaya Variabel			
1	Bibit	0	0	
2	Pupuk	0	0	
3	Pestisida	0	0	
4	Herbisida	0	0	
5	Tenaga Kerja	0	0	
6	Sewa Traktor	0	0	
7	Sewa Combine	1.687.500	3.375.000	
8	Bahan Bakar	343.208	686.416	
	Total		7.462.737	14.925.474
D	Biaya Total (B+C)		8.002.262	16.004.524
E	Pengeluaran Rumah Tangga			
1	Beras	0	0	
2	Minyak goreng	0	0	
3	Peralatan mandi	155.000	311.000	
4	Sabun cuci	156.000	313.000	
5	Sirih pinang	5.537.500	11.075.000	
6	Bumbu dapur	541.250	1.082.500	
7	Sayur	1.231.250	2.462.500	
9	Kopi	212.250	424.500	
10	Gula	207.500	415.000	
11	Rokok	2.369.189	4.738.378	
12	Air galon	274.750	549.500	
13	Bensin	1.800.000	3.600.000	
14	Minyak tanah	226.857	453.714	
15	Pulsa listrik	251.875	503.750	
16	Pulsa hp	770.870	1.541.739	
17	Uang saku	2.130.000	4.260.000	
	Total		13.735.291	27.470.581
F	Pendapatan (A-D)		11.885.436	23.770.869
G	Total Pengeluaran (D+E)		15.897.188	31.794.378
H	NTP (F/G)		0,75	0.75

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 2 menunjukkan jumlah penerimaan petani lokal dari hasil produksi padi untuk permusim adalah sebesar Rp 14.047.333 dan pertahun sebesar Rp 28.094.666. Penerimaan petani diperoleh dari produksi padi yakni sebesar 1979 kg/musim dan 2957kg/tahun dengan harga jual Rp 9.500/kg.

Biaya tetap usahatani diperoleh dari penyusutan peralatan yang dibeli petani ditambah biaya pajak tanah. Sedangkan biaya variabel diperoleh dari menambahkan semua input yang digunakan petani dalam usahatani. Biaya variabel ini merupakan biaya real yang dikeluarkan petani lokal, karena pada kenyataannya petani dalam berusahaatani mendapatkan subsidi dari pemerintah. Subsidi yang diperoleh petani adalah alat pertanian yaitu *water pump*, bibit, pestisida, herbisida, pupuk. Biaya tenaga kerja dalam usahatani karena tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja dalam keluarga.

Pendapatan merupakan selisih penerimaan dikurangi biaya tetap dan biaya variabel. Selain menanam padi petani lokal juga kegiatan diluar pertanian yaitu meramu atau mengambil hasil alam yang terdapat di hutan, berburu binatang liar di hutan dan menjaring ikan di rawa-rawa untuk memenuhi kebutuhan lauk dalam keluarga. Inilah kelebihan yang terdapat di alam Merauke khususnya dan Papua umumnya dimana alam masih menyediakan beraneka tanaman dan binatang yang melimpah sehingga dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Berbagai jenis ikan mudah diperoleh karena masih banyak rawa di daerah Merauke. Ikan yang mudah diperoleh adalah ikan betik, ikan gabus, dan ikan mujair. Jumlah pendapatan petani lokal diperoleh Rp 11.885.436/musim dan Rp 23.770.869/tahun.

Pengeluaran petani lokal dihitung berdasarkan kebutuhan barang dan jasa yang digunakan dalam keluarga. Bagi petani lokal kebutuhan akan sirih pinang menjadi kebutuhan utama karena bagi petani lokal sirih pinang merupakan bagian dari makanan pokok sehari-hari yang harus tersedia.

Nilai Tukar Petani (NTP) digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani padi lokal yang diperoleh dari total penerimaan dibagi total pengeluaran petani. NTP petani lokal secara real dengan memperhitungkan bantuan dari pemerintah maka diperoleh hasil perhitungan sebesar 0,75. Ini berarti petani lokal tergolong dalam tidak sejahtera karena nilai NTPRP yang diperoleh kurang dari satu. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yusup et al. (2022) dimana pendapatan petani lokal masih di bawah UMR. Berbeda dengan penelitian Sinaga et al. (2022) dimana pendapatan nelayan lokal lebih besar terhadap UMR. Dengan demikian berarti tingkat kemakmuran nelayan lokal sudah sesuai dengan standar yang ada.

KESIMPULAN

Keadaan sosial petani lokal adalah masih berada dalam usia produktif dengan tingkat pendidikan dominan adalah SMA dan memiliki tanggungan keluarga dominan 1-3 anggota keluarga. Tingkat kesejahteraan petani padi lokal Orang Asli Papua apabila dihitung dari biaya real yang dikeluarkan petani adalah sebesar 0,75 artinya apabila nilai tukar petani (NTP) <1, maka petani padi lokal memiliki tingkat kesejahteraan tidak sejahtera. Oleh sebab itu, perlu penanganan dari pemerintah setempat untuk meningkatkan kesejahteraan petani lokal, yang dapat dilakukan dengan pelatihan-pelatihan, penyuluhan serta bimbingan untuk meningkatkan kemampuan petani dalam bercocok tanam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifuddin, S., Untari, U., & Widyantari, I. N. (2020). Analisis Efisiensi Saluran Pemasaran Beras. *Musamus Journal of Agribusiness (Mujagri)*, 02(02), 62–69. <http://www.ejournal.unmus.ac.id/index.php/agri/article/view/2983/1601>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten, & Merauke. (2023). *Kabupaten Merauke Dalam Angka 2023*. <https://meraukekab.bps.go.id/publication/2023/02/28/4583e7262cebbb03c309f596/kabupaten-merauke-dalam-angka-2023.html>
- Basrowi dan Juariyah, S. (2010). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 7(1), 58-81. <https://doi.org/10.21831/jep.v7i1.577>.
- Dewantoro, K. (2016). *Analisis Saluran Pemasaran Komoditas Beras di Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke (Studi Kasus di Kampung Amun Kay)*. Universitas Musamus.

- Kementerian Pertanian. (2022). Analisis Kesejahteraan Petani Tahun 2022. In Mas'ud & S. Wahyuningsih (Eds.), *Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal, Kementerian Pertanian Tahun 2022*. <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/download/file/543-analisis-kesejahteraan-petani>
- Purwanto, A., & Taftazani, B. M. (2018). Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3L Universitas Padjadjaran. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 33. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i2.18255>
- Sinaga, H. H., Widyantari, I. N., & Situmorang, F. C. (2022). Analisis Pendapatan Nelayan Tradisional Lokal dan Non Lokal Terhadap UMR pada Wilayah Pesisir. *Agricola*, X(September). <http://ejournal.unmus.ac.id/index.php/agricola/article/view/4434>
- Sukmaningrum, A., & Imron, A. (2017). Memanfaatkan Usia Produktif dengan Usaha Kreatif Industri Pembuatan Kaos pada Remaja di Gresik. *Paradigma*, 05(03). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/download/21647/19841>
- Widyantari, I. N., Jamhari, Waluyati, L. R., & Mulyo, J. H. (2018). Does the tribe affect technical efficiency? Case study of local farmer rice farming in Merauke regency, Papua, Indonesia. *International Journal of Mechanical Engineering and Technology*, 9(11), 37–47. https://iaeme.com/Home/article_id/IJMET_09_11_005
- Widyantari, I. N., Jamhari, Waluyati, L. R., & Mulyo, J. H. (2019). Case Study of Farming from Transmigrants and Local Farmers in The District of Semangga and Tanah Miring, Merauke Regency, Papua. *International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCET)*, 10(02), 761–772. http://www.iaeme.com/MasterAdmin/Journal_uploads/IJCET/VOLUME_10_ISSUE_2/IJCET_10_02_073.pdf
- Widyantari, I. N., Jamhari, Waluyati, L. R., & Mulyo, J. H. (2020). Data Envelopment Analysis for Measurement the Performance of Rice Millings in Merauke Regency, Papua, Indonesia. *EurAsian Journal of BioSciences*, 14(2), 6261–6265. <https://openurl.ebsco.com/EPDB%3Agcd%3A2%3A27389218/detailv2?sid=ebsco%3Aplink%3Ascholar&id=ebsco%3Agcd%3A148907201&crl=c>
- Widyantari, I. N., & Maulany, G. J. (2020). The Location Quotient Approach for Determination of Superior Food Crop Commodity in Merauke Regency, Province of Papua, Indonesia. *EurAsian Journal of BioSciences*, 14(2), 7111–7117. <http://www.ejobios.org/article/the-location-quotient-approach-for-determination-of-superior-food-crop-commodity-in-merauke-regency-8478>
- Widyantari, I. N., Loppies, S. H., Maulany, G. J., & Wiranto, R. (2023a). The Use of The Stochastic Frontier Method for Measuring the Performance of Rice Farming in The Frontier, Remote, and Underdeveloped Areas in Merauke Regency, South Papua Province, Indonesia. *AGRIC*, 35(2), 181–192. DOI: <https://doi.org/10.24246/agric.2023.v35.i2.p181-192>
- Widyantari, I. N., Jamhari, J., Waluyati, L. R., & Mulyo, J. H. (2023b). The Performance of Marketing and Distribution on Rice Supply Chain in Merauke Regency, Papua, Indonesia. *Economia*, 19(2), 255–269. DOI: <https://doi.org/0.21831/economia.v19i2.46591>
- Yacoub, Y., & Mutiaradina, H. (2020). Analisis Kesejahteraan Petani dan Kemiskinan Perdesaan di Indonesia. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 2017, 92. <https://feb.untan.ac.id/wp-content/uploads/2020/12/Yarlina.pdf>
- Yusup, S. D., Widyantari, I. N., & Situmorang, F. C. (2022). Analisis Kesenjangan Pendapatan Nelayan Buruh Orang Asli Papua (OAP) dan Non-OAP Berdasarkan Upah Minimum Regional (UMR) di Merauke, Papua, Indonesia. *Buletin Ilmiah Marina*, 8(1), 23–32. DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/marina.v8i1.10626>